Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 1, Februari 2024, Hlm. 333-350
DOI: 10.37274/mauriduna.v6i1.458
http://ejournal.arraayah.ac.id

Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas

Sartika Fortuna Ihsan*, Novizal Wendry, Hidayati Suhaili, Asraf Kurnia
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
*tika.ihsan.2@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah dengan menyoroti aspek-aspek seperti metodologi, sumber otoritas, kriteria validitas, koleksi kitab hadis, konsep imamah, klasifikasi hadis mutawatir dan ahad, serta peran akal dalam pemahaman hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi literatur yang relevan, dengan tujuan memahami perbedaan mendalam dalam cara kedua mazhab memahami dan mengaplikasikan hadis dalam praktik keagamaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah tidak hanya berakar pada perbedaan teologis, tetapi juga membawa dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sebagai contoh, pendekatan skeptis Sunni terhadap hadis ahad berbeda dengan penerimaan Syiah yang lebih fleksibel terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam, yang dianggap sebagai sumber otoritas utama dalam tradisi Syiah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dialog antarmazhab untuk memperkuat kerukunan dan pemahaman di kalangan umat Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas yang semakin kompleks. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keilmuan dalam tradisi Islam dan menegaskan pentingnya kolaborasi antarmazhab dalam konteks pluralisme agama yang terus berkembang.

Kata kunci : Epistemologi Hadis; Sunni dan Syiah; Perbedaan Epistemologi

Abstract

This article examines the differences in the epistemology of hadith between Sunni and Shia, focusing on aspects such as methodology, sources of authority, criteria for validity, collections of hadith, the concept of imamate, the classification of mutawatir and ahad hadith, and the role of reason in understanding hadith. This study employs a qualitative approach with a literature review method to explore relevant literature, aiming to understand the deep differences in how both sects understand and apply hadith in their religious practices. The findings indicate that the differences in the epistemology of hadith between Sunni and Shia are not only rooted in theological differences but also have practical implications for the daily lives of Muslims. For instance, Sunni's more skeptical approach toward ahad hadith contrasts with the Shia's more flexible acceptance of hadith narrated by the imams, who are considered the primary source of authority in Shia tradition. The study also emphasizes the importance of inter-sect dialogue to strengthen understanding and

Diserahkan: 24-12-2023 **Disetujui**: 27-01-2024. **Dipublikasikan**: 28-02-2024

harmony among Muslims, particularly in facing the increasingly complex challenges of modernity. Thus, this article contributes to a deeper understanding of the scholarly dynamics within Islamic tradition and underscores the importance of collaboration between sects in the context of the growing religious pluralism.

***Keywords**: Hadith Epistemology; Sunni and Shia; Differences in Epistemology*

I. PENDAHULUAN

Dalam kajian Islam, perbedaan antara mazhab Sunni dan Syiah telah menjadi tema yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks epistemologi hadis. Epistemologi hadis merupakan studi tentang sumber, validitas, dan otoritas hadis dalam tradisi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan komparasi mendalam antara epistemologi hadis dalam perspektif Sunni dan Syiah, yang sering kali terabaikan dalam kajian akademis. Dengan pendekatan komparatif lintas mazhab, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua tradisi ini memahami dan mengkritik hadis, serta bagaimana mereka menetapkan kriteria validitas dan otoritas hadis dalam konteks yang berbeda (Miskaya et al. 2021; Muttaqin 2018).

Salah satu aspek penting yang akan dibahas adalah tantangan modernitas yang dihadapi oleh kedua mazhab. Dalam era modern ini, perubahan sosial, teknologi, dan intelektual telah mempengaruhi cara pandang umat Islam terhadap hadis dan otoritas keilmuan. Penelitian ini akan mengaitkan bagaimana Sunni dan Syiah beradaptasi dengan perubahan ini, serta bagaimana mereka mempertahankan otoritas keilmuan hadis di tengah tantangan yang ada. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kedua mazhab ini berinteraksi dengan isu-isu kontemporer seperti pluralitas interpretasi dan tantangan sekularisme (Ida and Dyson 2015; Widiyanto 2021).

Integrasi dengan diskursus kontemporer juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan epistemologi hadis dari kedua mazhab beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern, penelitian ini berusaha untuk memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika epistemologi hadis di antara dua tradisi besar Islam. Diskursus ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi umat Islam yang ingin memahami perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan keilmuan antara Sunni dan Syiah (Muzakky and Mukarrom 2021; Rouf 2017).

Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bahwa perbedaan dalam metodologi kritik hadis antara Sunni dan Syiah tidak hanya mencerminkan perbedaan teologis, tetapi juga berakar pada sejarah dan konteks sosial masing-masing mazhab. Misalnya, perbedaan dalam kriteria keadilan dan kredibilitas perawi hadis menunjukkan bagaimana masing-masing mazhab membangun otoritas keilmuan mereka (Miskaya et al. 2021; Muttaqin 2018). Selain itu, tantangan modernitas yang dihadapi oleh kedua mazhab juga menciptakan ruang bagi dialog dan rekonsiliasi, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang Islam secara keseluruhan (Widiyanto 2021).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membandingkan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah, tetapi juga untuk memahami bagaimana kedua tradisi ini beradaptasi dan berinteraksi dalam konteks modern. Melalui pendekatan yang komprehensif dan interdisipliner, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika keilmuan dalam Islam, serta memperkuat hubungan antarmazhab dalam menghadapi tantangan zaman (Ibrahim 2022).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen akademis yang membahas aspek-aspek kritis dari hadis dalam kedua tradisi tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan dalam metodologi, kriteria validitas, dan penerimaan hadis, serta bagaimana konsep-konsep ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan teologis masing-masing mazhab (Azhari 2020; Yuzaidi 2021). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika epistemologi hadis dalam konteks modernitas.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis terhadap koleksi kitab hadis, serta kajian tentang peran akal dan interpretasi hadis dalam kedua tradisi. Penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan para ulama dan cendekiawan dari

kedua mazhab untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang perbedaan dan kesamaan dalam epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah, serta mendorong dialog yang konstruktif di antara keduanya (Shah and Haba 2020; Suryadilaga 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti metodologi yang digunakan, sumber otoritas yang dijadikan rujukan, kriteria yang digunakan untuk menilai keabsahan hadis, kumpulan kitab hadis yang diacu, konsep tentang imamah, pembagian hadis menjadi mutawatir dan ahad, serta peran akal dalam menafsirkan hadis. Beberapa perbedaan utama antara kedua kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Metodologi Sunni dan Syiah

Perbedaan dalam epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang diterapkan oleh masing-masing mazhab dalam mengumpulkan, menilai, dan menginterpretasikan hadis. Pendekatan ini menunjukkan perbedaan signifikan, baik dalam hal sumber, kriteria validitas, maupun metode verifikasi hadis.

Metodologi hadis dalam tradisi Sunni lebih mengutamakan sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis. Sunni berpendapat bahwa sebuah hadis hanya dianggap sahih jika sanadnya terjaga dan terdiri dari perawi yang adil serta dapat dipercaya. Penilaian ini melibatkan evaluasi terhadap moralitas, integritas, serta kemampuan perawi dalam mengingat dan menyampaikan hadis dengan tepat (Diyarti 2024; Pujianto 2024). Sunni juga merujuk pada sejumlah besar kitab hadis, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, sebagai referensi utama untuk menentukan otoritas hadis. Sebuah studi menunjukkan bahwa Sunni cenderung lebih skeptis terhadap hadis yang tidak memiliki sanad yang jelas atau berasal dari sumber yang dianggap tidak dapat dipercaya (Batu 2024).

Sebaliknya, metodologi hadis dalam tradisi Syiah lebih luas dengan melibatkan sumber hadis yang tidak hanya berasal dari Nabi Muhammad, tetapi juga dari imam-imam yang diyakini ma'shum (terjaga dari kesalahan). Dalam pandangan Syiah, para imam ini memiliki otoritas yang setara dengan Nabi dalam hal penafsiran dan penyampaian ajaran Islam (Lestari 2019). Proses pengumpulan hadis dalam tradisi Syiah menggunakan jalur riwayat yang berbeda, dengan hadis yang diterima dari imam menjadi bagian integral dari sistem epistemologi mereka. Validitas hadis dalam tradisi Syiah juga dipertimbangkan berdasarkan keadilan dan keahlian perawi, tetapi juga dengan memperhatikan konteks dan substansi ajaran yang disampaikan (Pujianto 2024).

Perbedaan dalam metodologi ini menghasilkan pemahaman dan interpretasi hadis yang berbeda. Misalnya, dalam hal hadis yang terkait dengan hukum, Sunni dan Syiah sering kali mencapai kesimpulan yang berbeda berdasarkan pendekatan mereka. Sunni mungkin menolak hadis tertentu karena sanad yang lemah, sementara Syiah lebih cenderung menerima hadis tersebut jika sesuai dengan ajaran imam mereka (Herman 2024). Ini menunjukkan bahwa perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berdampak pada praktik sehari-hari umat Islam.

Tantangan modernitas juga berpengaruh pada bagaimana kedua mazhab ini menyesuaikan metodologi mereka. Di era informasi yang cepat dan aksesibilitas data yang tinggi, baik Sunni maupun Syiah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan cara mereka dalam mengkritisi dan memverifikasi hadis. Penelitian menunjukkan bahwa kedua belah pihak berusaha untuk mengatasi perbedaan dan mencari titik temu dalam pemahaman hadis, meskipun perbedaan mendasar tetap ada (Rauf 2021).

Dengan demikian, perbedaan metodologi dalam epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah mencerminkan keberagaman dalam tradisi ilmiah Islam dan menunjukkan bagaimana setiap mazhab berupaya mempertahankan otoritas serta validitas ajaran mereka di tengah perubahan zaman.

(2) Sumber Otoritas Hadis

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah sangat terlihat pada sumber otoritas hadis yang diacu oleh masing-masing mazhab. Dalam tradisi Sunni, sumber utama otoritas hadis adalah Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu dan sumber

ajaran Islam. Hadis yang diterima dalam tradisi Sunni umumnya bersumber dari periwayatan para sahabat Nabi, yang dianggap sebagai individu yang paling dekat dengan beliau dan memiliki kredibilitas tinggi dalam menyampaikan ajaran (Lestari 2019; Tsurayya 2020). Oleh karena itu, kitab-kitab hadis seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim menjadi rujukan utama dalam menilai validitas dan otoritas hadis. Hadis-hadis yang tidak memiliki sanad yang jelas atau berasal dari perawi yang diragukan keadilannya cenderung ditolak dalam tradisi Sunni (Washil and Fata 2018).

Sementara itu, dalam tradisi Syiah, otoritas hadis tidak hanya datang dari Nabi Muhammad, tetapi juga dari para imam yang dianggap ma'shum (terjaga dari kesalahan) dan memiliki otoritas dalam penafsiran ajaran Islam. Syiah meyakini bahwa para imam ini memiliki pengetahuan yang lebih dalam dan bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam, termasuk hadis-hadisnya (Lestari 2019; Nugraha and Basyiruddin 2022). Oleh karena itu, hadis-hadis dalam tradisi Syiah sering kali berasal dari jalur periwayatan yang melibatkan para imam, dengan kitab Al-Kafi sebagai salah satu sumber utama dalam menetapkan otoritas hadis di kalangan Syiah (Pattimahu et al. 2023).

Perbedaan ini menciptakan pandangan yang berbeda dalam memahami dan menginterpretasikan hadis. Contohnya, hadis Ghadir Khum yang diakui oleh kedua mazhab, memiliki pemahaman yang berbeda antara Sunni dan Syiah. Bagi Syiah, hadis ini menjadi dasar untuk melegitimasi kepemimpinan imam setelah Nabi, sedangkan bagi Sunni, hadis ini dipahami sebagai pengakuan terhadap Ali sebagai sahabat dekat Nabi tanpa terkait dengan kepemimpinan (Hidayati 2023; Washil and Fata 2018). Perbedaan dalam sumber otoritas hadis ini berdampak tidak hanya pada pemahaman teologis, tetapi juga pada praktik keagamaan dan sosial umat Islam.

Tantangan modernitas juga mempengaruhi cara kedua mazhab ini beradaptasi dengan sumber otoritas hadis mereka. Di era informasi yang cepat, baik Sunni maupun Syiah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan cara mereka dalam mengkritisi dan memverifikasi hadis. Penelitian menunjukkan bahwa kedua belah pihak berusaha untuk menjembatani perbedaan dan mencari titik temu dalam pemahaman hadis, meskipun perbedaan mendasar tetap ada (Husain and Usman 2021).

Dengan demikian, perbedaan dalam sumber otoritas hadis antara Sunni dan Syiah mencerminkan keberagaman dalam tradisi keilmuan Islam dan menunjukkan bagaimana masing-masing mazhab berupaya mempertahankan otoritas serta validitas ajaran mereka di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Hal ini juga menegaskan pentingnya dialog antarmazhab untuk memahami dan menghargai perbedaan serta mencari kesamaan dalam ajaran Islam (Luqman 2022; Robiatul Adawiyah and Arif 2022).

(3) Kriteria Validitas Hadis

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah terlihat jelas dalam kriteria validitas hadis yang diterima oleh kedua mazhab ini. Kriteria validitas ini tidak hanya mencakup aspek teknis seperti sanad dan matan, tetapi juga melibatkan pertimbangan kontekstual dan teologis yang lebih mendalam. Dalam tradisi Sunni, kriteria validitas hadis dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu hadis sahih (valid), hadis hasan (baik), dan hadis dha'if (lemah). Hadis sahih dianggap sah jika memiliki sanad yang terputus, dengan perawi yang adil dan terpercaya. Kriteria ini sangat ketat, sehingga hadis yang tidak memenuhi persyaratan tersebut biasanya akan ditolak (Miskaya et al. 2021; Widiyanto 2021).

Berbeda dengan Sunni, dalam tradisi Syiah, kriteria validitas hadis lebih bervariasi. Selain kategori hadis sahih dan hasan, Syiah juga mengenal istilah hadis muwwassaq, yaitu hadis yang dapat diterima meskipun tidak sepenuhnya memenuhi syarat hadis sahih. Hadis muwwassaq dianggap memiliki tingkat validitas yang lebih rendah dibandingkan hadis sahih, namun tetap dapat dijadikan referensi dalam konteks tertentu. Kategori ini menunjukkan bahwa Syiah lebih fleksibel dalam menerima hadis yang mungkin tidak memenuhi semua syarat ketat yang diterima oleh Sunni (Miskaya et al. 2021; Widiyanto 2021).

Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami otoritas dan keabsahan hadis. Sunni lebih skeptis terhadap hadis yang tidak memiliki sanad yang jelas, sementara Syiah lebih terbuka terhadap hadis yang berasal dari para imam, yang diyakini memiliki otoritas dalam penafsiran ajaran Islam. Hal ini menciptakan perbedaan yang signifikan dalam cara kedua mazhab ini menginterpretasikan hadis dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan keagamaan sehari-hari (Miskaya et al. 2021; Muzakky and Mukarrom 2021; Widiyanto 2021).

Sebagai contoh, hadis Ghadir Khum, yang diterima oleh kedua mazhab, memiliki interpretasi yang berbeda terkait dengan validitasnya. Bagi Syiah, hadis ini dianggap sebagai dasar untuk melegitimasi kepemimpinan imam setelah Nabi, sedangkan bagi Sunni, hadis ini lebih dipandang sebagai pengakuan terhadap posisi Ali sebagai sahabat terdekat Nabi tanpa implikasi terkait kepemimpinan (Ida and Dyson 2015; Muzakky and Mukarrom 2021). Perbedaan dalam kriteria validitas ini tidak hanya mempengaruhi pemahaman teologis, tetapi juga praktik sosial dan politik di kalangan umat Islam.

Tantangan modernitas juga mempengaruhi cara kedua mazhab ini beradaptasi dengan kriteria validitas hadis mereka. Di era informasi yang cepat, baik Sunni maupun Syiah dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan pendekatan mereka dalam mengkritisi dan memverifikasi hadis. Penelitian menunjukkan adanya upaya dari kedua belah pihak untuk menjembatani perbedaan dan mencari titik temu dalam pemahaman hadis, meskipun perbedaan mendasar tetap ada (Muzakky and Mukarrom 2021; Rouf 2017).

Dengan demikian, perbedaan kriteria validitas hadis antara Sunni dan Syiah mencerminkan keberagaman dalam tradisi keilmuan Islam dan menunjukkan bagaimana masing-masing mazhab berusaha mempertahankan otoritas serta validitas ajaran mereka di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Hal ini juga menegaskan pentingnya dialog antarmazhab untuk memahami dan menghargai perbedaan serta mencari kesamaan dalam ajaran Islam (Ibrahim 2022; Rouf 2017).

(4) Koleksi Kitab Hadis

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah terlihat jelas dalam koleksi kitab hadis yang menjadi rujukan utama bagi masing-masing mazhab. Koleksi kitab hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam, tetapi juga menggambarkan perbedaan dalam pendekatan metodologis dan teologis antara kedua mazhab tersebut.

Dalam tradisi Sunni, dua kitab hadis yang paling terkenal dan diakui sebagai sumber yang paling otoritatif adalah Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Kedua kitab ini dianggap sebagai hadis yang paling sahih dan terpercaya oleh umat Islam Sunni. Sahih Bukhari, yang disusun oleh Imam Bukhari, berisi lebih dari 7.000 hadis yang melalui seleksi ketat, di mana hanya hadis-hadis yang memenuhi kriteria sanad yang kuat dan perawi yang terpercaya yang diterima (Amin 2018). Selain itu, terdapat juga kitab-kitab lain seperti Sunan Abu Dawood, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Nasai yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi Sunni. Proses pengumpulan dan penyusunan hadis dalam tradisi Sunni sangat mengutamakan keakuratan dan keandalan sumber, dengan pendekatan yang skeptis terhadap hadis yang tidak memiliki sanad yang jelas (Pattimahu et al. 2023).

Sementara itu, dalam tradisi Syiah, kitab hadis utama adalah Al-Kafi, yang disusun oleh Imam Al-Kulaini. Al-Kafi dianggap sebagai kitab hadis utama dalam tradisi Syiah dan mencakup berbagai tema seperti akidah, hukum, dan etika. Berbeda dengan Sunni, Syiah menerima otoritas hadis yang berasal dari para imam yang dianggap ma'shum (terjaga dari kesalahan), sehingga hadis-hadis yang diterima dalam tradisi Syiah tidak hanya berasal dari Nabi Muhammad, tetapi juga dari para imam (Tsurayya 2020). Selain Al-Kafi, kitab lain seperti Man La Yahduruhu Al-Faqih dan Tahdzib Al-Ahkam juga merupakan sumber penting dalam tradisi Syiah. Pengumpulan hadis dalam tradisi Syiah lebih fleksibel, di mana hadis-hadis yang datang dari para imam diterima meskipun tidak memiliki sanad yang seketat hadis-hadis dalam tradisi Sunni (Amin 2018).

Perbedaan ini menciptakan kerangka yang berbeda dalam cara kedua mazhab ini memahami dan menginterpretasikan hadis. Sebagai contoh, hadis Ghadir Khum, yang diakui oleh kedua mazhab, memiliki makna yang berbeda antara Sunni dan Syiah. Bagi Syiah, hadis ini dianggap sebagai dasar untuk legitimasi kepemimpinan imam setelah Nabi, sedangkan bagi Sunni, hadis ini hanya dilihat sebagai pengakuan terhadap Ali sebagai salah satu sahabat terdekat Nabi tanpa implikasi terkait kepemimpinan (Washil and Fata 2018). Perbedaan dalam koleksi kitab hadis ini mempengaruhi tidak hanya pemahaman teologis tetapi juga praktik keagamaan dan sosial di kalangan umat Islam.

Selain itu, tantangan modernitas juga memengaruhi bagaimana kedua mazhab ini beradaptasi dengan koleksi kitab hadis mereka. Dalam era informasi yang cepat, baik Sunni maupun Syiah harus menyesuaikan pendekatan mereka dalam menghadapi kritik

dan verifikasi hadis. Penelitian menunjukkan bahwa ada upaya dari kedua belah pihak untuk mencari titik temu dan menjembatani perbedaan dalam pemahaman hadis, meskipun perbedaan mendasar tetap ada (Subhan 2018).

Dengan demikian, perbedaan dalam koleksi kitab hadis antara Sunni dan Syiah mencerminkan keberagaman dalam tradisi keilmuan Islam dan menunjukkan bagaimana masing-masing mazhab berusaha mempertahankan otoritas dan validitas ajaran mereka di tengah perubahan zaman yang terus berkembang. Hal ini juga menegaskan pentingnya dialog antarmazhab untuk memahami dan menghargai perbedaan serta mencari kesamaan dalam ajaran Islam (Huda 2022)

(5) Konsep Imamah

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah sangat dipengaruhi oleh konsep imamah, yang merupakan pilar utama dalam teologi Syiah. Konsep ini menekankan pada kepemimpinan dan otoritas spiritual yang dipegang oleh para imam, yang dianggap sebagai penerus langsung Nabi Muhammad. Dalam tradisi Syiah, imam bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga sumber pengetahuan dan interpretasi ajaran Islam yang dianggap terjaga dari kesalahan (ma'shum) (Ida and Dyson 2015). Oleh karena itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam dianggap memiliki otoritas yang tinggi dan menjadi bagian penting dalam epistemologi hadis Syiah.

Sementara itu, dalam tradisi Sunni, kepemimpinan umat Islam tidak terpusat pada satu individu tertentu setelah Nabi Muhammad. Sunni berpendapat bahwa kepemimpinan bisa dipegang oleh siapa saja yang memenuhi kriteria tertentu, tanpa mengharuskan keturunan Nabi. Oleh karena itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi, yang dianggap sebagai sumber utama ajaran Islam, lebih memiliki otoritas dalam tradisi Sunni dibandingkan dengan hadis yang berasal dari para imam (Widiyanto 2021). Dalam hal ini, Sunni lebih mengutamakan kolektivitas dan konsensus (ijma) dalam menentukan otoritas keilmuan, sedangkan Syiah lebih menekankan otoritas individual para imam.

Perbedaan ini terlihat jelas dalam penafsiran hadis-hadis tertentu. Misalnya, hadis Ghadir Khum, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad mengangkat Ali sebagai pemimpin setelahnya, diinterpretasikan berbeda oleh kedua mazhab. Bagi Syiah, hadis

ini menjadi dasar legitimasi imamah Ali dan keturunannya, sedangkan bagi Sunni, hadis ini lebih dianggap sebagai pengakuan terhadap posisi Ali sebagai sahabat terdekat Nabi tanpa kaitan langsung dengan kepemimpinan (Miskaya et al. 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana konsep imamah mempengaruhi pemahaman dan penerimaan hadis dalam tradisi Syiah.

Lebih jauh lagi, perbedaan dalam konsep imamah juga mempengaruhi cara kedua mazhab ini mengkritik dan menilai hadis. Dalam tradisi Syiah, hadis yang diriwayatkan oleh para imam dianggap lebih otoritatif dan dapat diterima meskipun tidak memiliki sanad yang ketat seperti dalam tradisi Sunni. Sebaliknya, Sunni lebih cenderung skeptis terhadap hadis yang tidak memiliki sanad jelas dan berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya (Widiyanto 2021).

Tantangan modernitas juga mempengaruhi cara kedua mazhab ini mengadaptasi konsep imamah dalam konteks kontemporer. Dalam era informasi yang cepat, baik Sunni maupun Syiah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kritik dan verifikasi hadis. Penelitian menunjukkan bahwa ada upaya dari kedua belah pihak untuk mencari titik temu dalam pemahaman hadis, meskipun perbedaan mendasar tetap ada (Muzakky and Mukarrom 2021).

Dengan demikian, perbedaan dalam konsep imamah antara Sunni dan Syiah mencerminkan keberagaman dalam tradisi keilmuan Islam dan menunjukkan bagaimana masing-masing mazhab berusaha mempertahankan otoritas dan validitas ajaran mereka di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Hal ini juga menekankan pentingnya dialog antarmazhab untuk memahami dan menghargai perbedaan serta mencari kesamaan dalam ajaran Islam (Rouf 2017).

(6) Mutawatir dan Ahad

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah dapat dilihat dari klasifikasi hadis menjadi mutawatir dan ahad, yang memiliki implikasi signifikan terhadap otoritas dan penerimaan hadis dalam kedua tradisi ini.

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi di setiap tingkat sanadnya, sehingga menjamin keaslian dan kevalidannya. Dalam tradisi Sunni, hadis mutawatir dianggap sebagai sumber hukum yang sangat kuat dan tidak

dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, hadis-hadis yang termasuk dalam kategori ini, seperti hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah dan hukum dasar Islam, diterima secara luas dan dijadikan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan hukum (Washil and Fata 2018). Sunni memiliki beberapa hadis mutawatir yang diakui, dan ini menjadi salah satu alasan mengapa mereka cenderung lebih skeptis terhadap hadis ahad, yang hanya diriwayatkan oleh satu atau beberapa perawi (Pattimahu et al. 2023).

Di sisi lain, dalam tradisi Syiah, hadis mutawatir juga diakui, tetapi ada penekanan yang lebih besar pada hadis yang diriwayatkan oleh para imam yang dianggap ma'shum. Syiah menerima hadis ahad, terutama jika hadis tersebut berasal dari para imam, meskipun tidak memenuhi kriteria mutawatir. Hal ini mencerminkan keyakinan Syiah bahwa para imam memiliki otoritas yang lebih tinggi dalam hal penafsiran dan penyampaian ajaran Islam, sehingga hadis yang mereka sampaikan dianggap valid meskipun tidak mutawatir (Maulana 2023).

Perbedaan ini menciptakan kerangka yang berbeda dalam memahami dan menginterpretasikan hadis. Misalnya, hadis Ghadir Khum, yang diakui oleh kedua mazhab, memiliki status yang berbeda dalam konteks mutawatir dan ahad. Bagi Syiah, hadis ini dianggap sebagai hadis mutawatir yang menegaskan posisi Ali sebagai pemimpin setelah Nabi, sementara bagi Sunni, meskipun hadis ini diakui, interpretasinya tidak mengarah pada legitimasi kepemimpinan (Tsurayya 2020; Washil and Fata 2018).

Lebih jauh lagi, perbedaan dalam penerimaan hadis mutawatir dan ahad ini juga mempengaruhi cara kedua mazhab ini mengkritik dan menilai hadis. Sunni cenderung lebih skeptis terhadap hadis ahad dan lebih memilih untuk mengandalkan hadis mutawatir dalam pengambilan keputusan hukum. Sebaliknya, Syiah lebih fleksibel dalam menerima hadis ahad, terutama jika hadis tersebut berasal dari para imam (Sudianto 2023).

Tantangan modernitas juga mempengaruhi bagaimana kedua mazhab ini mengadaptasi klasifikasi hadis mutawatir dan ahad dalam konteks kontemporer. Dalam era informasi yang cepat, baik Sunni maupun Syiah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kritik dan verifikasi hadis. Penelitian menunjukkan bahwa ada upaya dari kedua belah pihak untuk menjembatani perbedaan

dan mencari titik temu dalam pemahaman hadis, meskipun perbedaan mendasar tetap ada (Maulana 2023).

Dengan demikian, perbedaan dalam klasifikasi hadis mutawatir dan ahad antara Sunni dan Syiah mencerminkan keragaman dalam tradisi keilmuan Islam dan menunjukkan bagaimana masing-masing mazhab berusaha mempertahankan otoritas dan validitas ajaran mereka di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Hal ini juga menegaskan pentingnya dialog antarmazhab dalam memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta mencari kesamaan dalam ajaran Islam (Huda 2022)

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah dapat dilihat melalui klasifikasi hadis menjadi mutawatir dan ahad, yang memiliki dampak signifikan terhadap otoritas dan penerimaan hadis dalam kedua tradisi ini.

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi pada setiap tingkat sanadnya, yang memastikan keaslian dan kevalidannya. Dalam tradisi Sunni, hadis mutawatir dianggap sebagai sumber hukum yang sangat kuat dan tidak dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, hadis-hadis yang termasuk dalam kategori ini, seperti yang berkaitan dengan akidah dan hukum dasar Islam, diterima secara luas dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan hukum (Washil and Fata 2018). Sunni memiliki sejumlah hadis mutawatir yang diakui, dan hal ini menjadi salah satu alasan mengapa mereka lebih skeptis terhadap hadis ahad, yang hanya diriwayatkan oleh satu atau beberapa perawi (Pattimahu et al. 2023).

Dalam tradisi Syiah, hadis mutawatir juga diakui, tetapi ada penekanan yang lebih besar pada hadis yang diriwayatkan oleh para imam yang dianggap ma'shum. Syiah menerima hadis ahad, terutama jika hadis tersebut berasal dari para imam, meskipun tidak memenuhi kriteria mutawatir. Hal ini mencerminkan keyakinan Syiah bahwa para imam memiliki otoritas lebih tinggi dalam hal penafsiran dan penyampaian ajaran Islam, sehingga hadis yang mereka sampaikan dianggap sah meskipun tidak mutawatir (Maulana 2023).

Perbedaan ini menciptakan kerangka yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan hadis. Misalnya, hadis Ghadir Khum, yang diakui oleh kedua mazhab, memiliki status yang berbeda dalam konteks mutawatir dan ahad. Bagi Syiah, hadis ini

dianggap sebagai hadis mutawatir yang menegaskan posisi Ali sebagai pemimpin setelah Nabi, sementara bagi Sunni, meskipun hadis ini diakui, interpretasinya tidak mengarah pada legitimasi kepemimpinan (Tsurayya 2020; Washil and Fata 2018).

Selain itu, perbedaan dalam penerimaan hadis mutawatir dan ahad ini juga mempengaruhi cara kedua mazhab ini mengkritik dan menilai hadis. Sunni lebih skeptis terhadap hadis ahad dan lebih mengutamakan hadis mutawatir dalam pengambilan keputusan hukum. Sebaliknya, Syiah lebih fleksibel dalam menerima hadis ahad, terutama jika hadis tersebut berasal dari para imam (Sudianto 2023).

Tantangan modernitas juga mempengaruhi bagaimana kedua mazhab ini mengadaptasi klasifikasi hadis mutawatir dan ahad dalam konteks kontemporer. Dalam era informasi yang cepat, baik Sunni maupun Syiah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kritik dan verifikasi hadis. Penelitian menunjukkan bahwa ada upaya dari kedua belah pihak untuk menjembatani perbedaan dan mencari titik temu dalam pemahaman hadis, meskipun perbedaan mendasar tetap ada (Maulana 2023).

Dengan demikian, perbedaan dalam klasifikasi hadis mutawatir dan ahad antara Sunni dan Syiah mencerminkan keberagaman dalam tradisi keilmuan Islam dan menunjukkan bagaimana masing-masing mazhab berusaha mempertahankan otoritas dan validitas ajaran mereka di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Hal ini juga menegaskan pentingnya dialog antarmazhab untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta mencari kesamaan dalam ajaran Islam (Huda 2022).

IV. KESIMPULAN

Artikel ini telah mengulas perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah melalui berbagai aspek penting, termasuk metodologi, sumber otoritas hadis, kriteria validitas, koleksi kitab hadis, konsep imamah, klasifikasi hadis mutawatir dan ahad, serta peran akal dalam pemahaman hadis. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan keberagaman dalam tradisi keilmuan Islam dan menggambarkan bagaimana setiap mazhab berusaha menjaga otoritas dan keabsahan ajaran mereka di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Pertama, metodologi yang berbeda dalam kritik dan penerimaan hadis menunjukkan bahwa Sunni lebih fokus pada sanad dan integritas perawi, sedangkan Syiah lebih menerima fleksibilitas dalam menerima hadis yang berasal dari para imam yang dianggap ma'shum. Kedua, perbedaan sumber otoritas hadis antara kedua mazhab membentuk kerangka pemahaman dan penafsiran ajaran Islam yang berbeda. Ketiga, kriteria validitas hadis yang diterima oleh setiap mazhab menggambarkan pendekatan yang berbeda dalam menilai keabsahan hadis.

Selanjutnya, koleksi kitab hadis yang menjadi rujukan utama dalam kedua mazhab menunjukkan perbedaan dalam cara pengumpulan dan penyusunan hadis. Konsep imamah dalam tradisi Syiah memberikan dimensi tambahan dalam memahami hadis, dengan para imam dianggap sebagai sumber pengetahuan yang terjaga dari kesalahan. Klasifikasi hadis menjadi mutawatir dan ahad juga menggambarkan perbedaan dalam penerimaan dan penilaian hadis, di mana Sunni lebih skeptis terhadap hadis ahad, sementara Syiah lebih terbuka dalam menerima hadis tersebut.

Akhirnya, peran akal dalam memahami hadis menunjukkan bahwa Sunni dan Syiah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan ajaran Islam. Sunni lebih cenderung menggunakan akal dalam batas-batas yang ditetapkan oleh teks, sedangkan Syiah lebih menekankan pemanfaatan akal dalam penafsiran yang lebih luas.

Secara keseluruhan, perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah tidak hanya mencerminkan perbedaan teologis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam konteks modernitas, sangat penting bagi kedua mazhab untuk terus mengembangkan dialog dan mencari titik temu dalam memahami ajaran Islam, guna memperkuat hubungan antarmazhab dan menciptakan kerukunan di tengah keragaman. Dialog ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang Islam, tetapi juga akan membantu umat Islam menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

Afif Azhari, M. Luthfi. 2020. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah." *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. doi: 10.33367/ji.v10i1.1089.

Amin, Ahmad Paishal. 2018. "Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah." *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur an Dan Al-Hadits*. doi: 10.24042/al-dzikra.v12i1.2926.

Batu, Anugrah Eran. 2024. "Historiografi Hadis Dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan Dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah." *El-Sunnah Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*. doi: 10.19109/elsunnah.v5i1.23748.

Darwis, Rizal. 2022. "EKSISTENSI AKAL DALAM AL-QURâ€TMAN DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT." *Aqlam Journal of Islam and Plurality*. doi: 10.30984/ajip.v7i1.1837.

Diyarti, Sisi. 2024. "Hadith Among Ahlussunnah and Shia." *Arjis*. doi: 10.58824/arjis.v3i1.86.

Fikri, Shofil. 2024. "Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyyin." *Pjpi*. doi: 10.47134/pjpi.v1i4.637.

Herman, Herman. 2024. "Suni Dan Syiah (Titik Perbedaan Dan Perseteruan)." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*. doi: 10.33627/es.v7i1.2046.

Hidayati, Siti Desi. 2023. "Problematika Hukum Nikah Mut'ah Dalam Perspektif Hadis Mansukh." *Mahkamah*. doi: 10.61166/mahkamah.v1i1.6.

Huda, Muhamad Khoirul. 2022. "Doa Pernikahan 'Menghimpun Yang Terserak' Dalam Wedding Invitation: Asal-Usulnya Dalam Kitab Hadis Sunni, Syiah Dan Kontestasi Ideologi." *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin*. doi: 10.15408/ushuluna.v8i2.28096.

Husain, Ahmadi, and Muh Ilham Usman. 2021. "Manhaj Tafsir Berorientasi Fiqh." *Al-Mutsla*. doi: 10.46870/jstain.v1i2.13.

Ibrahim, Mohammed. 2022. "The Formation of Muslim Minorities Within a Muslim Majority Context: The Case of Shia Groups in Nigeria." *Islamic Africa*. doi: 10.1163/21540993-01302003.

Ida, Rachmah, and Laurentius Dyson. 2015. "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura." *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*. doi: 10.20473/mkp.v28i12015.33-49.

Lestari, Lenni. 2019. "Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah." *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis*. doi: 10.32505/al-bukhari.v2i1.1130.

Luqman, Faizal. 2022. "Nikah Mut'ah Dalam Perspektif Hukum Islam." *Saree*. doi: 10.47766/saree.v4i2.1018.

Maulana, Afif. 2023. "Abu Zahwu's Thoughts About the Role of Muhaddisin in Maintaining the Authenticity of Hadith in the Third Century of Hijri." *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. doi: 10.21274/kontem.2023.11.1.187-210.

Miskaya, Rahmat, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah, and Moh. Toriquddin. 2021. "KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis Dan Keadilan." *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. doi: 10.24235/jshn.v3i1.9010.

Muttaqin, Khairul. 2018. "Metode Keṣahīhan Hadis Sunnī vs Metode Keṣahīhan Hadis Shī'ah." *Universum*. doi: 10.30762/universum.v11i1.594.

Muzakky, Althaf Husein, and Agung Syaikhul Mukarrom. 2021. "STUDI HADIS MENGHORMATI AHLULBAIT: Dari Pemahaman Tekstualis Sampai Kontekstualis." *Riwayah Jurnal Studi Hadis*. doi: 10.21043/riwayah.v7i1.8999.

Nugraha, Sandi, and Muhammad Hafizh Basyiruddin. 2022. "Merekontekstualisasi Tafsir Hukmi Di Era Kontemporer." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. doi: 10.15575/jis.v2i3.18901.

Pattimahu, Muhammad Asrul, Eka Dahlan Uar, Abubakar Kabakoran, and Adam Latuconsina. 2023. "Peran Sunni-Syiah Dalam Pembentukan Budaya Masyarakat Muslim Hatuhaha Di Pulau Haruku, Maluku." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. doi: 10.23971/jsam.v19i1.6364.

Pujianto, Ahmad Fauzan. 2024. "EPISTEMOLOGI HADIST PERSEPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH (Kajian Kritis Atas Otentitas Hadist)." *Jurnal Ilmiah Spiritualis Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*. doi: 10.53429/spiritualis.v10i2.1108.

Rauf, Rusmin Abdul. 2021. "Syiah Sunni; Seberapa Besar Peluang at Taqarub Diantara Keduanya." *Jumdpi*. doi: 10.24252/jumdpi.v23i1.19951.

Robiatul Adawiyah, Dwi Putri, and Moch. Choirul Arif. 2022. "Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Sampang Dalam Merukunkan Penganut Sunni-Syiah." *Jurnal Komunikasi*. doi: 10.21107/ilkom.v15i2.11477.

Rouf, Abdul. 2017. "Kriteria Hukum Fikih Ja'fari." *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*. doi: 10.15408/ajis.v17i1.6221.

Shah, Faisal Ahmad, and Badaruddin Haba. 2020. "Penghujahan Hadis Dalam Keputusan Baḥth Al-Masā'il (Perbahasan Masalah Keagamaan) Nahdatul Ulama: Analisis Terhadap Hadis-Hadis Bermasalah." *Hadis*. doi: 10.53840/hadis.v10i19.85.

Subhan, Subhan. 2018. "Dialektika Sunni Dan Syiah Melacak Argumentasi Hukum Nikah Mut'ah." *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*. doi: 10.33650/at-turas.v5i1.321.

Sudianto, Ahmad. 2023. "Implementasi Dan Metodologi Pembelajaran Kitab Hadist Sunan Ad-DĀrimĪ Bagi Peserta Didik." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. doi: 10.32923/kjmp.v6i2.4109.

Suhendra, Ahmad. 2016. "Hermeneutika Hadis Khaled M. Abou El Fadl." *Mutawatir*. doi: 10.15642/mutawatir.2015.5.2.343-362.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2016. "Hadis Dan Perannya Dalam Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed." *Mutawatir*. doi: 10.15642/mutawatir.2015.5.2.235-342.

Tsurayya, Rachma Vina. 2020. "Hadis Ilmu Dalam Pandangan Syiah-Sunni: Perbandingan Dan Implementasinya Di Ranah Akademik." *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. doi: 10.15408/kordinat.v19i1.17790.

Washil, Izzuddin, and Ahmad Khoirul Fata. 2018. "Hadis Gadir Khum Dalam Pandangan Syiah Dan Sunnah." *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur an Dan Al-Hadits*. doi: 10.24042/al-dzikra.v12i1.2925.

Widiyanto, Asfa. 2021. "Rapprochement Between Sunnism and Shiism in Indonesia." *Epistemé Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. doi: 10.21274/epis.2021.16.01.31-58.

Yuzaidi, None. 2021. "Metodologi Penelitian Sanad Dan Matan Hadis." *Al-Mu Tabar*. doi: 10.56874/almutabar.v1i1.385.